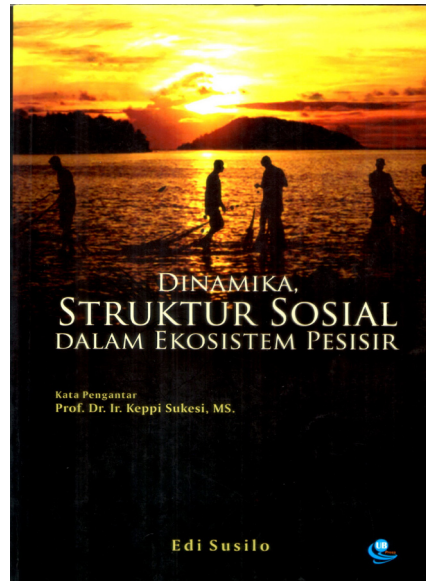


PERUBAHAN TANPA “DINAMIKA STRUKTUR SOSIAL”?

Kusnadi

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el: welfarestatet@yahoo.co.id



Judul Buku : Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir
Penulis : Edi Susilo
Penerbit : Universitas Brawijaya Press (UB Press), Malang
Tahun Tertit/Hlm : Cetakan Pertama, 2010; xxix+222

Semula buku ini merupakan disertasi penulisnya di Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, kekhususan Sosiologi Pedesaan tahun 2009. Perihal yang dibahas dalam buku ini adalah dampak perubahan sosial terhadap dinamika struktur sosial pada masyarakat pesisir di Dusun Karanggongso, Teluk Prigi, Trenggalek, dengan tujuan pokok untuk menyusun definisi kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial secara komprehensif, yang

kemudian digunakan untuk mendeskripsikan perubahan struktur masyarakat sejak tahun 1950-an sampai dengan 2008-an. Rentang masa tersebut dibagi menjadi tiga: masa isolasi (<1975), masa terbuka-1 (1976-1990), dan masa terbuka-2 (1991-2008). Tentu saja pembagian masa ini didasari oleh pertimbangan hadirnya peristiwa-peristiwa penting dalam babakan waktu tersebut, terkait dengan sejarah sosial masyarakat Karanggongso.¹

1 Penggunaan batas rentang waktu yang bersifat historis dalam buku ini karena sifat kajiannya tentang perubahan sosial. Dalam studi antropologi penggunaan pendekatan lintas waktu (*diakronis*) yang demikian disebut etnohistori/antrohistori. Pendekatan demikian, sekalipun bukan kajian berfokus tentang perubahan sosial atau kajian sejarah, banyak dipakai untuk kajian antropologi dan sosiologi di Belanda, yang dikenal dengan istilah Madzab Belanda (*Dutch School*). Beberapa contoh disertasi antropologi di Belanda yang menggunakan pendekatan etnohistori/antrohistori secara komprehensif adalah: De Jonge (1989), Husken (1998), dan Semedi (2003).

Hasil kajian akademis dari buku ini menyimpulkan bahwa: Pertama, selama masa tiga tahap tersebut perubahan struktur sosial berdampak pada perubahan ekosistem dan perubahan ekosistem menentukan arah perubahan struktur sosial. Kedua, dinamika kapasitas ruang struktur sosial secara objektif berkembang meluas, tetapi tidak selalu diikuti oleh tingkat kemampuan akses individu atau sistem sosial yang ada dalam struktur sosial. Ketiga, struktur sosial masyarakat mengalami titik kritis dan kapasitas ruang sosial menjadi sempit ketika warga masyarakat menghadapi kesulitan akses ke sumber daya ekonomi lokal dan mengalami konflik politik tahun 1965-an atau konflik sosial nelayan lokal vs *andhon* pada masa terbuka-2. Pada masa terbuka-2 juga titik kritis struktur sosial menjauh seiring dengan terbukanya ketersediaan sumber daya ekonomi, sehingga hal ini menjadi faktor untuk meningkatkan kapasitas ruang sosial.

Implikasi teoretik dari kajian ini adalah penegasan penulisnya bahwa teori evolusi yang menjadi basis teori perubahan sosial "masih relevan" dengan kajian atas topik buku ini. Proposisi-proposisi yang dihasilkan dalam riset ini dibangun atas dasar relasi-relasi dialektis antara struktur sosial, kapasitas ruang sosial, adaptasi, dan akses sumber daya sosial ekonomi. Proposisi-proposisi tersebut telah memberikan pengayaan terhadap konsep dan teori yang digunakan, khususnya dalam pendefinisian struktur sosial yang lebih representatif. Secara umum, buku ini belum memunculkan konsep dan teori yang baru. Implikasi praktis dari kajian ini adalah menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi struktur sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Memahami Struktur Sosial

Pengertian struktur sosial menempati posisi penting dalam buku ini karena menjadi objek studi, yang keberadaannya dipengaruhi dan memengaruhi perubahan sosial. Pendekatan fungsionalisme melihat struktur sosial sebagai "pola-pola" yang dapat dilihat

dalam praktik sosial. Pendekatan realisme mendapati struktur sosial di dalam yang mendasari susunan sosial, sehingga tidak terlihat. Struktur sosial dijelaskan semata-mata sebagai setiap pola yang berulang dalam perilaku sosial. Pendekatan lain yang lebih disukai adalah bahwa struktur sosial yang mengacu pada hubungan-hubungan yang terus bertahan, teratur, dan terpola di antara unsur-unsur masyarakat (Abercrombie, Hill, dan Turner, 2010:525).

Homans memahami struktur sosial sebagai perilaku sosial elementer dalam hubungan sosial sehari-hari; Parson melihat struktur sosial sebagai kesalingterkaitan antarinstansi, bukan antarmanusia; sedangkan Coleman memahami struktur sebagai pola hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia. Kornblum (1988) lebih menekankan pola-pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat, sedangkan menurut Linton, setiap struktur sosial terdiri atas status/kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Status adalah kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan adalah implementasi hak dan kewajiban secara nyata (Sunarto, 2004:52-53).

Antropolog A.R. Radcliffe-Brown, menyebut struktur sosial sebagai jaringan sosial yang kompleks dan nyata. Dikatakannya, "Kita tidak dapat mengkaji tentang kedudukan dan peran person-person itu kecuali dalam relasi dengan struktur sosialnya dan sebaliknya, kita juga tidak bisa memahami dengan baik struktur sosial kecuali dalam kaitan dengan person-person yang menjadi unit-unit pembentuk struktur sosial" (Radcliffe-Brown, 1981:11-12;1959:194; Levi-Strauss, 2006:136-145). Kutipan pendapat Radcliffe-Brown dalam buku ini tentang struktur sosial (hlm. 5) lebih sederhana. Suparlan mendefinisikan struktur sosial sebagai pola-pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban

para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan (*role*) para pelaku. Kalau kita melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosial, penentu corak struktur tersebut adalah pranata-pranata dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1986a:89-95).

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa struktur sosial memiliki komponen: pelaku, status dan peranan, hak dan kewajiban, jaringan hubungan sosial yang kompleks, sistem interaksi yang terpola dan relatif stabil, norma-norma interaksi sosial, penggolongan dan penempatan posisi dan peranan pelaku menurut sistem budaya setempat, pranata dan situasi sosial yang menjadi “ruang” struktur sosial, serta tujuan interaksi sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial adalah sebuah abstraksi jaringan hubungan-hubungan sosial yang kompleks unsur-unsur pembentuknya dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Penulis buku ini, memahami struktur sosial sebagai “susunan orang-orang secara berkesinambungan atas status dan peranan dalam satu atau lebih kelompok sosial dalam sistem stratifikasi tertentu yang perilakunya dapat diduga dan atau dapat dikendalikan oleh nilai dan norma dan di dalam proses berinteraksi antarstatus ada unsur kekuasaan” (hlm. xxix; 72-73). Definisi ini memengaruhi cara pandang penulisnya dalam memahami realitas sosial yang sedang dikajinya. Jika dibandingkan dengan pendapat-pendapat di atas, pemahaman struktur sosial secara sederhana kurang menggambarkan “situasi dan perilaku sosial yang dinamis” dari orang-orang yang sedang berinteraksi.

Evolusi Sosial dan Perubahan Sosial

Perubahan sosial berkaitan dengan evolusi sosial. Comte mengembangkan pemikiran evolusi idealis, Spencer dengan evolusi

naturalis, Durkheim evolusi sosiologis, dan Tonnies mengajukan teori evolusi tanpa kemajuan. Mereka berasumsi bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat mengikuti pola unilinier. Kritik terhadap teori evolusi klasik ini melahirkan perspektif baru tentang neoevolusi yang dikembangkan para ahli antropologi dan sosiologi, seperti L. White, Julian H. Steward, Gerhard Lenski, Jean Lenski, dan Talcott Parson (Kanto, 2011:36-45).

Teori evolusi klasik dan neoevolusi memberi sumbangan penting mengenai teori perubahan sosial. Menurut Kanto, perubahan sosial mencakup aspek yang beragam dalam fenomena kehidupan masyarakat, dengan sebab-sebab yang kompleks. Perubahan sosial dapat diamati dari dimensi waktu, proses, dan dampak. Atas dasar inilah, para ahli sosiologi dan antropologi merumuskan definisi yang berbeda. Simpulannya, perubahan sosial adalah proses perubahan dalam berbagai aspek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan aspek-aspek sosial budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat, misalnya perubahan dalam nilai dan norma-norma sosial, perilaku sosial, gaya hidup, stratifikasi sosial, dan kelembagaan masyarakat (Kanto, 2011:4-8).

Penulis menguraikan dan mengkritik pemikiran teoretis evolusi sosial klasik, yang melahirkan neo-evolutionisme. Penulis tidak memberikan porsi pembahasan yang lebih tegas tentang tema perubahan sosial (hlm. 50-67), khususnya perubahan kedudukan sosial person-person dalam suatu struktur sosial yang bersifat lintas zaman dan pengaruhnya terhadap dinamika masyarakat. Ihwal evolusi sosial, perlu dipertimbangkan secara kritis relevansi pengutipan pendapat Yahya (2004) tentang keruntuhan teori evolusi, yang cenderung emotif dan subjektif,² karena kritik tersebut lebih ditujukan kepada teori Darwin

2 Seperti disampaikan penulis buku ini pada halaman 56-57: “Yahya berkesimpulan bahwa evolusi adalah sebuah kebohongan ... meskipun ditutup-tutupi dengan kedok ilmu pengetahuan, teori evolusi hanyalah sebuah kebohongan yang dipertahankan hanya untuk kepentingan filsafat materialistis. Kebohongan yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan tetapi pada pencucian otak, propaganda, dan penipuan”. Pemahaman lebih lanjut tentang asal-usul spesies dan seleksi alam dapat dibaca dalam buku Darwin (2007).

tentang evolusi organisme, khususnya tentang asal-usul penciptaan manusia dan seleksi alam. Yahya dan Darwin memiliki landasan berpikir berbeda, yakni keyakinan melawan fakta. Sementara itu, kajian ini juga berorientasi pada pemikiran evolusi sosial, yang lahir jauh lebih awal daripada pemikiran Darwin. Dengan mengutip pendapat seseorang dalam sebuah karya ilmiah, hal ini dapat dipandang sebagai "persetujuan atas pendapat tersebut". Apalagi, pengutipan pendapat tersebut "tidak berimplikasi" pada kesimpulan buku ini.

Perangkat Pendekatan

Kajian kualitatif dalam buku ini adalah struktur sosial yang dijelaskan perubahannya secara evolutif dengan berfokus pada dimensi struktural, yaitu kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial. Pendekatan kajian dalam buku ini mengacu paradigma fakta sosial (hlm. 69-70). Empat varian teori yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial, yaitu teori fungsionalisme struktural, konflik, sistem, dan sosiologi makro. Pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian penyelidikan paradigma fakta sosial ini adalah struktur sosial dan pranata sosial. Fakta sosial terdiri atas kelompok, kesatuan sosial, sistem sosial, posisi/status, peranan, nilai-nilai, keluarga, dan pemerintahan (Ritzer, 2007:18-21).

Dimanfaatkannya teori perubahan sosial evolusioner dalam pembahasan buku ini, paradigma yang diacu adalah fungsional-struktural. Pada bagian lain, buku ini meng-

gunakan teori strukturasi Anthony Giddens, khususnya tentang konsep kapasitas ruang dan titik kritis.³ Penggunaan teori strukturasi diposisikan sebagai "pelengkap" terhadap kajian-kajian (pembahasan konsep?) struktur sosial yang dilakukan penulis pada tinjauan pustaka (hlm. 6). Dalam kaitannya dengan penggunaan pemikiran Giddens ini ada problem konseptual yang harus dipecahkan secara jernih.

Pertama, pemahaman terhadap struktur sosial dan relasi dialektika antara individu (aktor/agen) dan struktur dalam teori fungsional-struktural (juga teori konflik) sangat berbeda dengan teori strukturasi. Teori fungsional-struktural sangat determinisme pada aspek struktur, mengabaikan individu, sehingga terjebak dalam perspektif dualisme (Turner dan Maryanski, 2010). Sebaliknya, teori strukturasi melihat adanya dialektika yang setara (*komplemen*) antara individu dan struktur, yang disebut oleh Giddens sebagai relasi dualitas. Kalau dalam teori fungsional, struktur itu bersifat mengekang, dalam teori strukturasi, struktur itu bisa membebaskan atau mengekang dalam konteks hubungan antara struktur dan agensi, serta antara agensi dan kekuasaan (Giddens, 2004:209). Perbedaan persepsi ini juga memengaruhi pemahaman tentang tingkat dinamika struktur sosial.

Dengan memperhatikan alasan pertama, Giddens tidak memilih salah satu di antara keduanya, struktur atau individu, melainkan

3 Kedua konsep Giddens ini seharusnya memperoleh pembahasan (uraian) yang detail dan jelas konteks pemakaiannya atau konteks fakta sosialnya. Di dalam "daftar simbol, singkatan, dan definisi" (xxiii-xxix) juga tidak ditemukan penjelasan tentang kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial. Pada halaman 79-81 terdapat uraian tentang konsep "kapasitas ruang struktur sosial", yang diambil dari pendapat Giddens, tetapi cara pemahamannya yang kurang sesuai dengan jalan pikiran Giddens, yakni menafsiri struktur sosial sebagai "pembatas perilaku semata". Giddens tidak memahami sepihak seperti ini, tetapi secara bersama dan terpadu atau komplemen di antara kedua unsur (disebut: dualitas bukan dualisme), yakni struktur sosial dapat berfungsi sebagai penghambat dan pembebas perilaku individu/kelompok sosial. Pada bagian lain (hlm. 191), konsep "kapasitas ruang" diambil dari analogi dengan *carrying capacity*, yaitu kemampuan sebidang lahan untuk mendukung kehidupan. Sebagai sebuah konsep yang terkait dengan struktur sosial tentu saja, konsep tersebut merupakan sebuah abstraksi dari realitas, yang menurut saya lebih lentur, daripada pemahaman konkret atas "sebidang lahan". Demikian juga, konsep "titik kritis struktur sosial" mengambil analogi dari *Sistem Analisis Bahaya dan Pengendalian Titik Kritis* (hlm. 81). Jika analogi demikian dianggap sah, apakah hal tersebut sudah melalui verifikasi akademis yang cermat?

titik temu keduanya. Titik temu itu berupa “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas waktu dan ruang. Bahkan Giddens berkeinginan keras agar, “Teori strukturasi yang (saya) kembangkan ... dapat dianggap sebagai suatu manifesto kontra fungsionalisme-struktural” (Herry-Priyono, 2002:10).

Kedua, sebenarnya pendekatan itu cukup dipilih salah satu, yakni fungsional-struktural atau strukturasi. Ini masalah pilihan, yang masing-masing memiliki kesahihan sebagai suatu pendekatan dalam kajian ilmiah. Dengan demikian, tidak diperlukan penjajaran dua pendekatan yang berpotensi menimbulkan kontradiksi konseptual dan akan menyulitkan penulisnya dalam memahami fakta-fakta sosial yang sedang dikajinya.

Dialektika Perubahan

Uraian di atas, mengabaikan satu hal dalam memahami perubahan sosial atau evolusi sosial, yaitu terjadinya perubahan status sosial individu atau golongan sosial di dalam masyarakat. Pintu masuk untuk memahaminya dengan mengenali salah satu dampaknya, yakni perubahan stratifikasi sosial (Kanto, 2011:6). Stratifikasi sosial atau institusi sosial yang terjadi di dalam masyarakat sesungguhnya merupakan hasil perubahan sosial pada suatu masa dan berimplikasi pada pola-pola hubungan sosial. Menurut Suparlan, perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup “sistem status”, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, dan persebaran penduduk. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang mencakup aturan atau norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera, dan rasa keindahan atau kesenian, dan bahasa (Suparlan, 1986b:105-113).

Perubahan sosial yang dipacu oleh pembangunan (berbasis teori-teori modernisasi) berdampak terhadap perubahan struktur sosial, khususnya di pedesaan, seperti revolusi hijau dalam pertanian dan revolusi biru dalam perikanan tangkap. Akibat bekerjanya ekonomi uang dan teknologi dalam revolusi hijau berakibat mengerucutnya penguasaan lahan pertanian pada sekelompok kecil petani dan menimbulkan pengangguran dan kemiskinan pada sebagian besar petani, individualisme, dan pergeseran status sosial mereka di dalam masyarakat, dari petani berlahan (sempit) menjadi buruh tani. Sebagian dari pranata-pranata sosial pertanian dan keanekaragaman hayati punah. Sebagian dari mereka yang jatuh miskin dan menganggur bermigrasi ke kota, bekerja di sektor-sektor informal (Fahmid, 2004:138-141).

Di sektor perikanan tangkap dan kelautan, revolusi biru (*blue revolution*) awal tahun 70-an, pada awalnya berhasil meningkatkan produktivitas perikanan tangkap dan meningkatkan pendapatan nelayan. Akan tetapi, kebijakan ekonomi makro tidak memihak nelayan. Eksploitasi intensif yang berlangsung lama tanpa kendali merusak ekosistem dan mengakibatkan kelangkaan sumber daya perikanan, sehingga hasil tangkapan dan penghasilan nelayan menurun. Hal tersebut mengubah posisi sosial dan peranan mereka di dalam masyarakatnya. Perubahan dari kaya ke miskin atau dari nelayan kecil menjadi nelayan besar yang sukses merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi pada masyarakat nelayan. Kisah-kisah sukses nelayan dan kisah-kisah sedih nasib mereka selalu silih berganti dalam kurun waktu tertentu (Kusnadi, 2011:39).

Ketiadaan perspektif di atas, ditambah dengan cara memahami pengertian struktur sosial yang bersifat umum telah memengaruhi alur kajian buku ini dalam memahami dampak perubahan sosial atau evolusi sosial terhadap struktur sosial yang terbentuk dan dinamika struktur sosial masyarakat pesisir di Dusun

Karanggongso dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, ada beberapa catatan yang perlu saya sampaikan, khususnya yang berkaitan dengan analisis pada Bab 5 berikut ini.

1. Dalam rentang masa tiga periode, perubahan sosial memang telah terjadi, misalnya dari masa sebelum tahun 1975 sampai dengan masa terbuka-1 (1975-1990) sebagai contoh kasus analisis (hlm. 99-126). Perubahan itu ditandai dengan semakin kompleksnya "struktur sosial lokal" seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi lokal yang semakin beragam jenis dan kualitasnya. Namun demikian, ada dua hal yang tidak terpetakan dalam analisis dialektis pada masa terbuka-1 ini. *Pertama*, tidak terlihat apakah telah terjadi perubahan status dan peranan dari individu/kelompok sosial dari periode sebelum tahun 1975 ke periode 1975-1990. Siapa-siapa saja dari mereka yang mengalami mobilitas vertikal atau sebaliknya dan mengapa terjadi demikian? Apa saja pengaruh perubahan tersebut terhadap dinamika dan perkembangan masyarakat? Demikian juga, seberapa jauh dinamika dan perkembangan masyarakat tersebut memengaruhi pembentukan struktur sosial baru pada periode masa berikutnya? *Kedua*, dengan memperhatikan Gambar 24 (hlm. 125), saya tidak melihat dalam deskripsi tersebut adanya relasi-relasi timbal-balik fungsional antaraktor dalam struktur sosial yang ada. Masing-masing aktor/kelompok aktor terpisah satu sama lain, seperti antara perhutani/kelompok pertanian dengan investor wisata dan pemerintah dusun; antara perhutani/kelompok pertanian, investor wisata, dan pemerintah dusun dengan kelompok nelayan/pedagang ikan/LPK. Seharusnya, ada analisis tentang jaringan hubungan-hubungan sosial yang kompleks dan pertukaran sumber daya sosial ekonomi di antara para aktor, yang menjadi basis terbentuknya struktur sosial, berdasarkan status dan peranan

masing-masing aktor. Dalam gambar 24 tersebut memang terdapat garis-garis yang menghubungkan antaraktor, tetapi tidak ada analisis bagaimanakah hubungan tersebut bisa terjadi. Karena tiadanya hal-hal di atas, ada kesan diagram tersebut hanya memasukkan aktor-aktor secara bersusun-susun. Barangkali bisa jadi demikian, karena dalam buku ini struktur sosial didefinisikan sebagai "susunan orang-orang ...".

2. Karena kedua hal di atas, saya belum melihat adanya "dinamika struktur sosial" di Karanggongso. Penggunaan metode *life history* sepertinya tidak mampu memotret "kehidupan dinamis" masyarakat, termasuk pengalaman pribadi para informan. Dinamika struktur sosial bisa diidentifikasi melalui perubahan status sosial dan peranan aktor sebagai akibat dari perkembangan ekonomi lokal, siapa-siapa yang menguasai akses dan sumber daya ekonomi politik lokal, bagaimanakah dinamika individu/kelompok sosial menyikapi perkembangan kondisi-kondisi lokal, sifat dan kepentingan relasi-relasi sosial antaraktor. Deskripsi analisis dalam Bab 5 sepertinya memotret kehidupan masyarakat yang "tak bergerak".

Dengan memperhatikan data-data yang tersedia di dalam buku ini, penggunaan teori strukturisasi mungkin lebih relevan daripada teori fungsional-struktural. Melalui pemahaman yang benar, kritis, dan kontekstual, dinamika struktur sosial masyarakat Karanggongso bisa dipotret secara jelas. Tentu saja penempatan teori strukturisasi sebagai pelengkap dan pemahaman konsep struktur sosial dari Giddens yang kurang tepat dalam buku ini, menjadikan teori Giddens kurang dapat membantu pemahaman kita secara komprehensif tentang dinamika struktur sosial masyarakat Karanggongso. Namun demikian, sekali lagi, ini soal pilihan penulisnya atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Penutup

Upaya akademis untuk menguak suatu kebenaran dan kejelasan atas suatu gejala merupakan kerja positif yang patut dihargai, apalagi jika topik kajian, seperti dalam buku ini, belumbanyak digarap oleh kalangan akademisi. Keterbatasan kajian akan menyulitkan orang dalam membangun wawasan, pengetahuan, dan strategi memecahkan masalah akademis yang sedang dihadapi. Gambaran demikian bisa dibaca dalam buku ini, khususnya pada bagian awal, yang mendeskripsikan tentang latar belakang dan rumusan masalah (hlm. 1-8).

Pada bagian latar belakang tersebut belum terbaca alasan yang tepat dan pas mengapa struktur sosial di Karanggongso harus diteliti. Rumusan masalah yang dibuat juga belum menggambarkan bahwa di Karanggongso benar-benar ada masalah struktur sosial yang terkait dengan evolusi sosial masyarakat setempat. Barangkali dibutuhkan pemikiran yang cermat dan kritis agar seorang peneliti benar-benar mampu memunculkan dan merumuskan masalah penelitian secara tepat dan akurat.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang ada, kehadiran buku ini menggambarkan semangat akademis dan keberanian penulisnya untuk membahas masalah struktur sosial, yang belum memperoleh porsi pembahasan yang memadai dalam kajian sosiologis. Kehadiran buku ini menambah khasanah kajian tentang struktur sosial, khususnya pada masyarakat pesisir. Akan tetapi, dalam pandangan saya, yang lebih berharga bagi dunia akademis adalah jika pilihan topik, penggunaan perangkat konsep dan teori untuk menjelaskan topik kajian, analisis data, dan hasil yang diperoleh tetap mengundang perdebatan akademis dan kritik yang konstruktif dalam rangka membangun atmosfer dan budaya akademik di kalangan ilmuwan.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas; Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Fahmid, Iman Mujahidin. 2004. *Gagalnya Politik Pangan di Bawah Rezim Orde Baru*. Jakarta: Sandi-Kota.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Herry-Priyono, B. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Darwin, Charles. 2007. *The Origin of Species: Asal-usul Spesies*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo.
- Kanto, Sanggar. 2011. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kusnadi. 2011. “Model Adaptasi Ekonomi Berbasis Modal Sosial sebagai Respons Masyarakat Nelayan terhadap Kondisi Tangkap Lebih (*Overfishing*) dan Kemiskinan di Kawasan Pesisir Selat Madura, Jawa Timur”. Jember: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Levi-Strauss, Claude. 2006. “Social Structure”, dalam H.L. Moore dan Todd Sanders (ed.). *Anthropology in Theory: Issue in Epistemology*. Oxford: Blackwell, hlm. 136-145.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1959. *Structure and Function in Primitive Society: Essays and Addresses*. London: Cohen and West Ltd.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1981. “Mengenal Struktur Sosial”, dalam *Media IKA* 9(7):4-24 (Terjemahan Koentjaraningrat).
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Semedi, Pujo. 2003. *Close to the Stone, Far from the Throne: The Study of a Javanese Fishing Community 1820s-1990s*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Suparlan, Parsudi. 1986a. “Masyarakat: Struktur Sosial”, dalam A.W. Widjaja. *Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, hlm. 89-95.
- Suparlan, Parsudi. 1986b. “Perubahan Sosial”, dalam A.W. Widjaja. *Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, hlm. 105-113.
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.